

HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ACTIVITY OF DAILY LIVING PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLBN PEMBINA TINGKAT NASIONAL BAGIAN C MALANG

Dara Widya Ningrum

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
dara.20024@mhs.unesa.ac.id

Acep Ovel Novari Beny

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
acepbeny@unesa.ac.id

Abstrak

Kemandirian ADL yang baik dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam aktivitas di rumah dan kepercayaan diri peserta didik sehingga tidak mudah bergantung kepada orang lain. Pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor utama dalam perkembangan kemandirian anak sehingga penting untuk menentukan pola pengasuhan yang sesuai agar anak mandiri dan mampu bertanggung jawab atas dirinya, salah satunya dengan menerapkan pola asuh demokratis. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian ADL peserta didik tunanetra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi menggunakan desain analisis korelasional. Subjek penelitian adalah peserta didik tunanetra dan wali siswa di SDLBN dan SMPLBN. Data dikumpulkan teknik angket dan dianalisis menggunakan statistik nonparametrik dengan teknik pengolahan data menggunakan *product moment rank spearman*. Hasil analisis data diperoleh nilai *sig. (2-tailed)* $0,005 < 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,943$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian ADL peserta didik tunanetra di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang yang bersifat positif dan sangat kuat. Implikasi hasil penelitian ini yaitu penerapan pola asuh demokratis yang baik dapat memberikan kesempatan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas sesuai usia perkembangan, dapat menumbuhkan kepercayaan diri, mampu menghargai orang lain, dan kemandirian pada anak. Kemandirian ADL yang baik dapat membuat anak tidak mudah bergantung pada orang lain ketika berada di lingkungan sosial maupun lingkungan baru.

Kata kunci : pola asuh demokratis, kemandirian, ADL, tunanetra

Abstract

Good ADL independence can increase students' participation in activities at home and boost their self-confidence, reducing their reliance on others. The parenting style employed by parents is a primary factor in the development of children's independence, making it crucial to determine the appropriate parenting style to foster independence and self-responsibility in children. One such style is the democratic parenting approach. This research aims to prove the correlation between parents' democratic parenting style and the ADL independence of visually impaired students. This quantitative study employed a correlational design using correlational analysis. The research subjects were visually impaired students and their guardians at special schools for the visually impaired. Data was collected using questionnaires and analyzed using nonparametric statistics with the Spearman rank correlation coefficient. The analysis results yielded a significance value of $0.005 < 0.05$ with a correlation coefficient of $r = 0.943$, indicating a strong positive correlation between parents' democratic parenting style and the ADL independence of visually impaired students at the National Special School for the Visually Impaired Part C in Malang. The implications of this research suggest that the implementation of a good democratic parenting style can provide children with opportunities to complete age-appropriate tasks, foster self-confidence, promote respect for others, and cultivate independence. Good ADL independence can prevent children from becoming overly reliant on others when in new or social environments.

Keywords : democratic parenting styles, independence, ADL, student with visual impairment

PENDAHULUAN

Kemandirian *activity of daily livings* (ADL) pada peserta didik tunanetra penting untuk dilatih sebab ketika peserta didik tidak memiliki kemampuan yang baik maka dapat menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar peserta didik. Kemampuan kemandirian ADL berperan penting agar peserta didik mampu berkegiatan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu, kemandirian ADL juga menentukan bagaimana tingkat kepercayaan diri peserta didik tunanetra ketika berada di lingkungan sosialnya (Jones et al., 2018). Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan Ong et al. (2018), bahwa kemandirian ADL yang baik membuat anak menjadi pribadi yang berinisiatif, mampu berpikir kreatif, dan fleksibel dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari.

Perilaku mandiri bukanlah kemampuan yang muncul secara spontan, akan tetapi perlu adanya pembelajaran dan latihan supaya seseorang berani dan mampu untuk mandiri. Perilaku mandiri pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Terdapat faktor internal dalam diri anak yang memengaruhi perilaku mandiri, seperti genetik/keturunan, kondisi fisik dan mental, urutan kelahiran, minat, bakat dan tingkat intelektual, tingkat kedewasaan, serta jenis kelamin; sedangkan faktor eksternal, seperti penerapan gaya pengasuhan orangtua, budaya pendidikan di sekolah, dan pola interaksi masyarakat (Rustige, 1990).

Sebutan orang tua diberikan kepada keluarga yang bertanggung jawab penuh dalam mengasuh, memenuhi hak dan kebutuhan dari seorang anak. Orang tua memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara global, orang tua adalah agen utama dalam memberikan pembelajaran, dukungan, dan melatih anak-anak mereka dalam mengenal lingkungan sekitarnya (Okwan et al., 2024).

Orang tua menerapkan berbagai gaya pengasuhan untuk menanamkan nilai-nilai, memberikan bimbingan, dan memastikan kesejahteraan anak-anak mereka. Menurut Hankó et al. (2022) mengatakan ragam pengalaman orang tua berkontribusi pada keberagaman pendekatan pengasuhan yang menjadi faktor orang tua memberlakukan pendekatan pengasuhan yang berbeda-beda kepada anaknya. Sebagai orangtua dari anak berkebutuhan khusus, penting untuk menerapkan gaya pengasuhan yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi anak tanpa menekan dan memaksa anak secara berlebihan (Dyches et al., 2012).

Orang tua dengan anak tunanetra memiliki tantangan lebih dalam memberikan pengasuhan dibandingkan orang tua pada umumnya, terutama saat

masa kanak-kanak. Bagi anak tunanetra orang tua menjadi kacamata pertama untuk melihat dunia dan lingkungan sekitarnya. Pada masa kanak-kanak, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua membutuhkan kemampuan untuk melihat dan bergerak dengan bebas yang merupakan hambatan utama yang dialami anak tunanetra (Sunarty, 2016)

Indera penglihatan merupakan fungsi sensorik yang memainkan peran fundamental dalam kemajuan saraf anak (Jaganjac et al., 2020). Mata menjadi saluran utama yang digunakan anak-anak dalam menerima informasi dari luar. Tidak berfungsinya indera penglihatan menyebabkan anak tunanetra mengalami kesulitan atau bahkan tidak mampu memperoleh informasi visual sebagai saluran utama untuk belajar.

Hilangnya kemampuan untuk melihat memberikan dampak pada aspek perkembangan tunanetra, antara lain perkembangan kemampuan berpikir dan belajar, perkembangan fisik, motorik halus, dan motorik kasar, dan perkembangan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain (Purpura & Tinelli, 2020). Pada kehidupan sosialnya, anak kemungkinan menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, merasa kurang mampu dan tidak diterima, dan cenderung bergantung pada bantuan orang lain. Peserta didik tunanetra membutuhkan latihan dan layanan khusus dalam proses perkembangan secara optimal, baik dalam pembelajaran, sikap, maupun kemandirian (Fard et al., 2023).

Kemandirian anak bermula dari lingkungan keluarga dan gaya pengasuhan yang diaplikasikan orang tua. Ali dan Asrori (2014) berpendapat bahwa didikan dan gaya asuhan orang tua pada anak-anaknya akan memengaruhi tumbuh kembang kemandiriannya. Pendapat itu didukung juga oleh Maulina (2014) bahwa peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri apabila orang tua mendukung proses perkembangan kemampuan kemandirian anak sebab keluarga memberikan dampak yang sangat besar.

Faktanya saat ini belum banyak orang tua peserta didik tunanetra yang menerapkan gaya pengasuhan yang sesuai di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. Orang tua lebih sering membantu peserta didik tunanetra ketika melakukan aktivitas sehari-hari dibandingkan mengajak peserta didik ikut terlibat dalam aktivitas rumah sekaligus mengajarkan mereka untuk mandiri. Orang tua juga tidak memberikan anak tunanetra banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya sehingga ruang eksplor mereka menjadi sangat terbatas. Orang tua berpikir anak tunanetra harus dibantu agar bisa melanjutkan hidupnya. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik memiliki

konsep sebagai individu yang lemah dan persepsi negative tentang dirinya, seperti rendah diri, kurangnya motivasi untuk belajar, dan rasa ketergantungan pada orang terdekatnya.

Salah satu pola asuh yang dapat merangsang kemampuan kemandirian peserta didik adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pendekatan pengasuhan yang memberikan anak memiliki peluang memberikan argumen, mengeksplorasi hal yang diinginkan dengan batasan tertentu yang sudah disepakati bersama orang tua (Adprijadi & Sudarto, 2020). Penerapan pola asuh ini dapat dilihat dari keterbukaan antara orang tua dengan anak. Ketika gaya pengasuhan ini diterapkan, anak akan lebih bebas untuk menjelajahi lingkungannya tanpa membuatnya takut untuk menanyakan hal-hal yang baru dia temui. Sehingga ruang gerak anak tidak terbatas namun masih dibawah pengawasan orangtua.

Penelitian kali ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian lain yang serupa. Seperti pada penelitian oleh Hasanah (2023) menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara pola asuh orang tua dengan kemandirian peserta didik tunanetra di SLB wilayah Solo Raya. Penelitian lainnya oleh (DEWI, 2022) menunjukkan hasil bahwa orang tua yang mengaplikasikan pola asuh demokratis memberikan dampak adanya keharmonisan dalam hubungan anak dengan orang tua serta anak menjadi lebih percaya diri dalam mengeksplor lingkungan sekitarnya. Penelitian mengenai pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa tunanetra juga dilakukan oleh Setiawan (2020) menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat kontribusi positif pola asuh demokratis orang tua terhadap kemandirian siswa tunanetra di SMA dan SMK inklusi wilayah Kota Surakarta.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, variable pola asuh orang tua yang diteliti tidak luas, namun terbatas pada penerapan pola asuh demokratis. Sedangkan kemandirian siswa tunanetra yang diteliti juga terbatas pada aspek activity of daily living (ADL) bukan pada aspek orientasi mobilitas maupun kemandirian siswa secara luas. Sehingga fenomena dan hasil yang diperoleh juga berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi dari kebiasaan orang tua dan juga kemampuan siswa tunanetra yang dimiliki.

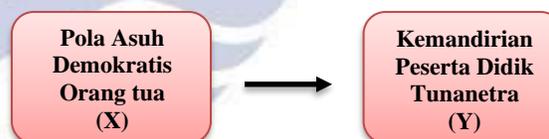
Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian activity of daily living (ADL) peserta didik tunanetra di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian tentang

hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian ADL peserta didik tunanetra. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui seperti apa hubungan yang terjadi antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian ADL peserta didik tunanetra di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sebab data yang dikumpulkan berupa numeric (angka-angka). Data numerik ini kemudian dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2022). Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian korelasional. Maksum (2018) mengatakan penggunaan metode korelasional bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara dua variabel atau lebih serta untuk mengetahui besar nilai korelasi yang ada diantara variabel yang diteliti tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut.

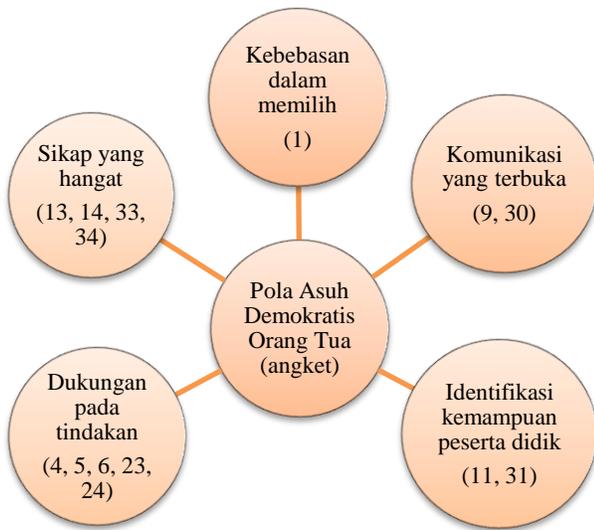
Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ingin dipelajari dan diukur oleh peneliti untuk dikaji sehingga didapat informasi mengenai hal tersebut kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Variabel bebas (independen) pada penelitian ini ialah pola asuh demokratis orang tua, sedangkan variabel terikat (dependen) pada penelitian ini ialah kemandirian peserta didik tunanetra.



Bagan 1 Variabel Penelitian

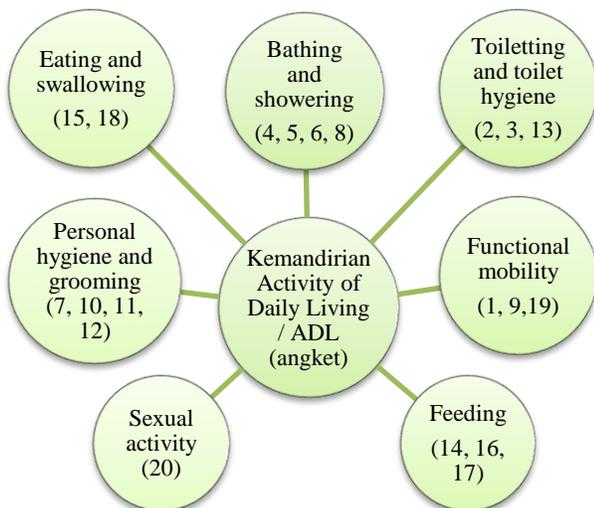
Penelitian ini menggunakan angket atau kuisioner yang berisi pernyataan tertulis kepada responden sebagai alat pengumpulan data. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik tunanetra dan wali murid peserta didik tunanetra di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen pola asuh demokratis orang tua dan instrumen kemandirian.

Angket pola asuh demokratis orang tua menggunakan aspek pola asuh demokratis berdasarkan teori Hurlock yang dikutip oleh Hasanah (2023). Kisi-kisi skala pola asuh demokratis orang tua berisi tentang aspek, indikator, dan sebaran item. Dalam sebaran item angket pola asuh demokratis orang tua berjumlah 20 item yang tersebar sesuai dengan aspek dan indikator.



Bagan 2 Kisi-Kisi Instrumen Angket Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Angket kemandirian peserta didik tunanetra menggunakan aspek berdasarkan teori yang terdapat di buku [Occupational Therapy Practice Framework: Domain and Process Fourth Edition \(2020\)](#). Kisi-kisi skala pola asuh demokratis orang tua berisi tentang aspek, indikator, dan sebaran item. Dalam sebaran item angket kemandirian peserta didik tunanetra berjumlah 20 item yang tersebar sesuai dengan aspek dan indikator.



Bagan 3 Kisi-Kisi Instrumen Angket Kemandirian ADL Tunanetra

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu angket untuk menilai pola asuh demokratis orang tua dan angket untuk menilai kemandirian ADL peserta didik tunanetra. Instrumen angket pola asuh demokratis orang tua terdiri dari beberapa indikator. Aspek kebebasan dalam memilih

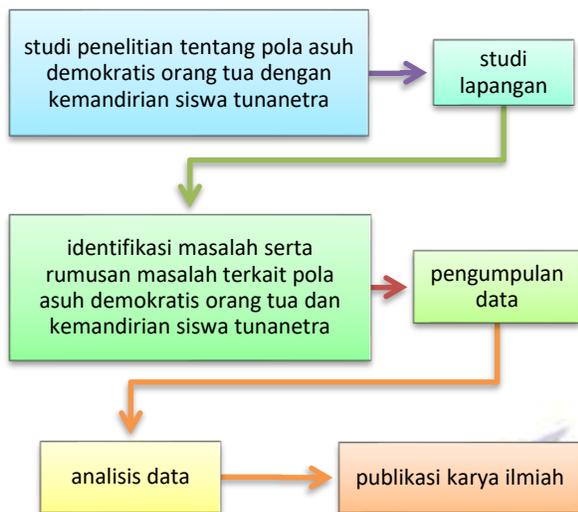
dengan indikator mendorong peserta didik untuk memiliki inisiatif. Aspek kedua ialah dukungan pada tindakan dengan indikator memberikan dukungan pada tindakan baik dan membuat peserta didik memiliki penerimaan diri. Aspek ketiga adalah komunikasi yang terbuka dengan indikator memberikan pengarahan tentang keputusan peserta didik dan membantu peserta didik melakukan pemecahan masalah. Aspek keempat yaitu identifikasi kemampuan peserta didik dengan indikator membantu memunculkan kreativitas peserta didik. Aspek terakhir yaitu sikap yang hangat dengan indikator bersikap tegas namun tetap penuh kasih sayang, tidak ada hukuman fisik, memiliki komunikasi dua arah, dan mendengarkan pembicaraan peserta didik.

Instrumen angket kemandirian ADL peserta didik tunanetra yang terdiri dari beberapa aspek juga. Aspek pertama yaitu *bathing and showering* dengan indikator menggunakan peralatan mandi sesuai fungsi dan membersihkan diri secara mandiri. Aspek kedua ialah *toileting and toilet hygiene* dengan indikator mampu menggunakan toilet secara mandiri dan melakukan bersih diri. Aspek ketiga ialah *eating and swallowing* dengan indikator menyiapkan peralatan makan dan membersihkan sisa makanan. Aspek keempat ialah *feeding* dengan indikator menelan makanan secara mandiri. Aspek kelima yaitu *functional mobility* dengan indikator mengenal lingkungan rumah, berjalan secara mandiri, dan penggunaan tongkat. Aspek keenam yaitu *personal hygiene* dengan indikator merawat rambut, merawat kuku tangan dan kaki, membersihkan gigi. Aspek terakhir yaitu *sexual activity* dengan indikator mengenal teman lawan jenis.

Penilaian dalam angket ini dengan skala likert empat interval. [Sugiyono \(2013\)](#) mengatakan skala likert dapat digunakan untuk mengukur sikap atau perilaku, pendapat, dan pandangan seseorang atau kelompok terhadap fenomena social. Dalam skala likert terdapat dua jenis item, yaitu item favorable dan item unfavorable ([Azwar, 2020](#)). Item disebut favorable apabila isi pertanyaan atau pernyataan mendukung, memihak, atau menunjukkan ciri yang sedang diukur. Sedangkan item disebut unfavorable apabila isi pertanyaan atau pernyataan tidak mendukung atau menggambarkan atribut yang sedang diukur. Jawaban dalam angket ini terdiri dari 4 distribusi jawaban yaitu, SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Penilaian dari tipe pertanyaan *favorable* bergerak dari 4 ke 1, skor dari tipe pertanyaan *unfavorable* bergerak dari nilai 1 ke 4. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic nonparametric menggunakan korelasi *product moment rank spearman*.

Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemandirian Activity of Daily Living Peserta Didik Tunanetra Di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang

Dalam pelaksanaan penelitian, berikut merupakan bagan alir prosedur pelaksanaan penelitian :



Bagan 4 Alir Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian tentang hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian ADL peserta didik tunanetra di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang menunjukkan hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment rank spearman*, dengan ketentuan apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 hubungan kedua variabel dikatakan terdapat hubungan yang signifikan, sebaliknya apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 maka menunjukkan tidak adanya hubungan antar kedua variabel. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan perhitungan korelasi *Product Moment* menggunakan program *SPSS for Windows versi 25*, disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Hasil Uji Korelasi Product Moment Rank Spearman Correlations

| | | Kemandirian_ ADL | | Pola_asuh |
|----------------|------------------|-------------------------|--------|-----------|
| Spearman's rho | Kemandirian_ ADL | Correlation Coefficient | 1.000 | .943** |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .005 |
| | | N | 6 | 6 |
| | Pola_asuh | Correlation Coefficient | .943** | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .005 | . |
| | | N | 6 | 6 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis *SPSS for windows* versi 25 di atas, menunjukkan nilai signifikansi $0,005 <$

$0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua dengan kemandirian ADL peserta didik tunanetra di SLBN Pembina Tingkat Nasional Bagian C Malang. Selain itu, diperoleh nilai korelasi pada uji hipotesis sebesar 0,943 yang menunjukkan berada pada kategori keeratan sangat tinggi dan memiliki tanda positif. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh [Sugiyono \(2022\)](#) apabila koefisien korelasi berada diantara 0,91-0,99 maka dapat ditafsirkan memiliki tingkat keeratan sangat kuat. Hal itu menunjukkan bahwa semakin baik nilai penerapan pola asuh demokratis orang tua, maka nilai kemampuan kemandirian ADL peserta didik tunanetra akan semakin baik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian ADL peserta didik tunanetra di SLBN Pembina Tk. Nasional Bagian C Malang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar $0,005 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dan kemandirian ADL peserta didik tunanetra di SLBN Pembina Tk. Nasional Bagian C Malang.

Hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian ADL peserta didik tunanetra di SLBN Pembina Tk. Nasional Bagian C Malang juga dibuktikan secara statistik melalui uji korelasi *Product Moment Rank Spearman* yang menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,943. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian ADL peserta didik tunanetra memiliki sifat korelasi yang positif dan sangat kuat. Hal itu menunjukkan semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua maka semakin baik juga kemandirian ADL yang dimiliki peserta didik tunanetra.

Keterampilan kemandirian yang dimiliki oleh seorang anak dapat berbeda-beda, meskipun mereka memiliki usia yang sama ([Elsman et al., 2019](#)). Hal ini berarti bahwa beberapa anak mungkin lebih mandiri daripada anak lain, bahkan jika mereka memiliki usia yang sama. Proses belajar juga merupakan faktor penting dalam perkembangan kemandirian. Kemandirian sama halnya dengan kondisi psikologis lainnya, dapat berkembang dengan baik apabila diberikan kesempatan melalui latihan yang konsisten ([Mlinac & Feng, 2016](#)). Individu belajar kemandirian melalui berbagai cara, seperti melalui pengamatan, pengalaman, dan interaksi dengan orang lain. Cara belajar ini dapat berbeda-beda

pada setiap individu. Pada anak, kemandirian identik dengan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa memerlukan bantuan dari orang lain (Columna et al., 2017).

Menurut Dijkhuizen et al. (2016) kemandirian ADL bagi anak tunanetra memiliki kaitan yang erat dengan masalah dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial. Kemandirian pada anak tidaklah tumbuh secara tiba-tiba, melainkan tumbuh melalui kebiasaan dan latihan yang berulang-ulang. (Ilmaknum & Ulfah, 2023) menyebutkan terdapat dua faktor yang memengaruhi kemandirian anak, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisiologi seperti kesehatan jasmani, dan kondisi psikologi seperti kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari lingkungan terdekat anak, baik pola pengasuhan keluarga, sekolah, dan kebiasaan yang ada di masyarakat.

(Dawson et al., 2008) menyebutkan bahwa cara orang tua membesarkan anak-anak mereka dapat memiliki dampak yang signifikan pada tingkat kemandirian anak-anak. Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan anak bahkan dapat berlanjut hingga anak remaja dan dewasa. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang kurang tepat mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan kemandirian yang mereka butuhkan untuk hidup mandiri. Hal itu disebabkan lingkungan keluarga utamanya orangtua adalah pendidikan pertama bagi anak.

Melalui pola asuh demokratis, anak tumbuh dalam keluarga yang penuh perhatian dan hangat tanpa membatasi ruang gerakannya dalam mengeksplorasi kemampuan dan lingkungannya. Orang tua yang bersifat demokratis akan selalu mendukung kegiatan yang anak lakukan. Akcamete et al. (2015) mengatakan dukungan yang diberikan dapat berupa kasih sayang, support, mendengarkan pendapat anak, dan berdiskusi dengan anak untuk membangun keluarga yang harmonis.

Dale et al. (2019) menyebutkan Kesempatan belajar mandiri yang diberikan orang tua kepada anak dapat berupa pemberian kebebasan dan kepercayaan kepada anak untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya. Hal ini berarti bahwa orang tua memberikan ruang bagi anak untuk belajar dan berkembang secara mandiri dengan memberikan mereka kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, menyelesaikan masalah sendiri, dan mencoba hal-hal baru. Orang tua juga akan mengikutsertakan anak dalam aktivitas dan memberikan tugas yang selaras dengan usia perkembangan dan potensi yang dimiliki anak guna

melatihnya menjadi individu yang mandiri.

Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan yang demokratis cenderung memiliki tingkat perkembangan kemandirian yang baik karena peserta didik memiliki kontrol emosi dan kontrol diri yang baik terhadap lingkungan. Peserta didik memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya dan berani untuk menjelajahi lingkungannya. Ketika melakukan aktivitas sehari-hari dan melakukan mobilitas peserta didik tidak meminta bantuan dari orang lain. Selain itu, peserta didik juga akan mampu dan berani untuk mengungkapkan perasaan dan pendapatnya kepada orang lain.

Salah satu faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh demokratis pada anak-anak tunanetra adalah karena mereka ingin menyesuaikan pola asuh tersebut dengan kondisi dan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh anak-anak mereka (Karina Esti Pratiwi et al., 2020). Ketika orang tua menerapkan pola asuh demokratis maka orang tua memercayai anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu dengan menerapkan pola asuh demokratis orang tua juga memberikan dukungan dan motivasi kepada anak untuk berani mengeksplorasi potensi yang dimiliki karena merasa diberi kepercayaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan pada saat pelaksanaannya. Keterbatasan pada penelitian ini terletak pada proses pengumpulan data yaitu ketika penyebaran angket yang dilakukan dengan tiga metode, yakni 1) pengisian angket secara online menggunakan google formulir; 2) lembar angket dititipkan kepada wali kelas yang akan membagikan angket kepada orang tua. Lalu peneliti mengambilnya kembali pada waktu yang disepakati bersama; 3) pengisian angket orang tua secara langsung dengan didampingi oleh peneliti. Maka dari itu terdapat kemungkinan jawaban angket yang tidak mencerminkan keadaan sebenarnya dari masing-masing responden. Solusi dari keterbatasan tersebut yaitu dilakukannya pendampingan selama pengisian angket dan peneliti memberikan nomor kontak yang dapat dihubungi apabila responden mengalami kesulitan dalam pengisian angket.

Implikasi hasil penelitian ini yaitu penerapan pola asuh demokratis yang tepat pada anak tunanetra dapat memberikan kesempatan anak untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai usia perkembangan anak sehingga dapat meningkatkan kemampuan kemandirian anak di masa depan. Penerapan pola asuh demokratis yang sesuai juga berarti orang tua memberikan dukungan, orang tua senantiasa melibatkan anak dalam setiap pengambilan keputusan, dan orang tua memberikan anak ruang untuk menjelajahi dunianya

sendiri sehingga dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri pada anak. Peserta didik yang memiliki kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri yang baik cenderung juga memiliki kemampuan kemandirian yang baik pula serta tidak kenal takut dalam mempelajari dan menjelajahi hal baru. Selain itu peserta didik yang mandiri juga akan menjadi pribadi yang lebih berinisiatif, bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan menghargai orang lain.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian ADL peserta didik tunanetra di SLBN Pembina Tk. Nasional Bag. C Malang. Tingkat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian ADL peserta didik tunanetra bersifat positif dan sangat kuat. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh demokratis orang tua yang baik akan memberikan dampak pada meningkatnya kemampuan kemandirian ADL peserta didik tunanetra. Selain itu, peserta didik juga akan peserta didik yang mandiri juga akan menjadi pribadi yang lebih berinisiatif, bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan menghargai orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka disarankan bagi orang tua untuk terus memberikan pengasuhan yang sesuai dengan usia perkembangan anak. Sebab dari cara pengasuhan dapat memberikan dampak yang besar bagi tumbuh kembang anak di tahap perkembangan selanjutnya. Saran bagi guru ialah Guru dapat membantu orang tua dalam meningkatkan kemandirian peserta didik melalui bimbingan dan konseling dengan orang tua. Selain itu, guru juga perlu untuk terus membiasakan dan memantau kemandirian peserta didik selama di sekolah agar membangun kebiasaan yang positif. Dengan demikian orang tua dapat lebih memahami pola asuh yang tepat bagi anaknya tanpa harus menghilangkan kebiasaan yang telah guru ajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adprijadi, & Sudarto. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26–38. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>
- Akcamete, A., Gurgur, H., & Sarica, A. (2015). A Mother-Child Interaction Intervention for Mothers of Toddlers with Visual Impairments. *International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE)*, 7(1), 151–169.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.20489/intjecse.76404>
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Boop, C., Cahill, S. M., Davis, C., Dorsey, J., Gibbs, V., Herr, B., Kearney, K., Liz Griffin Lannigan, E., Metzger, L., Miller, J., Owens, A., Rives, K., Synovec, C., Winistorfer, W. L., & Lieberman, D. (2020). AOTA-OT Practice Framework: Domain and Fourth Edition. In *American Journal of Occupational Therapy* (Vol. 74, Issue August). <https://doi.org/https://doi.org/10.5014/ajot.2020.74S2001>
- Columna, L., Dillon, S. R., Norris, M. L., Dolphin, M., & McCabe, L. (2017). Parents' perceptions of physical activity experiences for their families and children with visual impairments. *British Journal of Visual Impairment*, 35(2), 88–102. <https://doi.org/10.1177/0264619617691081>
- Dale, N. J., Sakkalou, E., O'Reilly, M. A., Springall, C., Sakki, H., Glew, S., Pissaridou, E., De Haan, M., & Salt, A. T. (2019). Home-based early intervention in infants and young children with visual impairment using the Developmental Journal: longitudinal cohort study. *Developmental Medicine and Child Neurology*, 61(6), 697–709. <https://doi.org/10.1111/dmcn.14081>
- Dawson, N., Pgdiphltresmthds, B., & Fitzmaurice, K. (2008). *Are Clinical Measures Good Indicators of Performance of Daily Activities in Vision-Impaired Children*. <https://doi.org/10.3316/informit.605528020972014>
- DEWI, D. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Di Slib Negeri 1 Palopo*. <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/5163/1/DEWI.pdf>
- Dijkhuizen, A., Hilgenkamp, T. I. M., Krijnen, W. P., van der Schans, C. P., & Waninge, A. (2016). The impact of visual impairment on the ability to perform activities of daily living for persons with severe/profound intellectual disability. *Research in Developmental Disabilities*, 48, 35–42. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2015.10.001>
- Dyches, T. T., Smith, T. B., Korth, B. B., Roper, S. O., & Mandelco, B. (2012). Positive parenting of children with developmental disabilities: A meta-analysis. *Research in Developmental Disabilities*, 33(6), 2213–2220. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2012.06.015>
- Elsman, E. B. M., Al Baaj, M., van Rens, G. H. M. B., Sijbrandi, W., van den Broek, E. G. C., van der Aa, H. P. A., Schakel, W., Heymans, M. W., de Vries, R., Vervloed, M. P. J., Steenbergen, B., & van Nispen, R. M. A. (2019). Interventions to improve functioning, participation, and quality of life in

- children with visual impairment: a systematic review. *Survey of Ophthalmology*, 64(4), 512–557.
<https://doi.org/10.1016/j.survophthal.2019.01.010>
- Fard, G. F., Mirzaie, H., Hosseini, S. A., Riazi, A., & Ebadi, A. (2023). Vision-related tasks in children with visual impairment: a multi-method study. *Frontiers in Psychology*, 14(July), 1–15.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1180669>
- Hankó, C., Pohárnok, M., Lénárd, K., & Bíró, B. (2022). Motherhood Experiences of Visually Impaired and Normally Sighted Women. *Human Arenas*.
<https://doi.org/10.1007/s42087-022-00276-9>
- Ilmaknum, L., & Ulfah, M. (2023). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar (Survei di SMA Pelita Tiga Jakarta. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(1), 21–28.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1401>
- Jaganjac, A., Hadziomerovic, A. M., Katana, B., Trtak, N., Kaljic, E., Konjo, H., & Redzovic, A. (2020). Daily activities of employed persons with visual impairment. *Journal of Health Sciences*, 10(2), 157–169.
<https://doi.org/https://doi.org/10.17532/jhsci.2020.893>
- Jones, N., Bartlett, H. E., & Cooke, R. (2019). An analysis of the impact of visual impairment on activities of daily living and vision-related quality of life in a visually impaired adult population. *British Journal of Visual Impairment*, 37(1), 50–63.
<https://doi.org/10.1177/0264619618814071>
- Karina Esti Pratiwi, Haniarti, & Usman. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di Sd Negeri 38 Kota Parepare. In *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan* (Vol. 3, Issue 1, pp. 31–42).
<https://doi.org/10.31850/makes.v3i1.288>
- Maksum, A. (2018). *Metodologi Penelitian dalam olahraga*. Unesa University Press.
- Mlinac, M. E., & Feng, M. C. (2016). Assessment of Activities of Daily Living, Self-Care, and Independence. *Archives of Clinical Neuropsychology*, 31(6), 506–516.
<https://doi.org/10.1093/arclin/acw049>
- Okwan, C. A., Opoku, M. P., Nketsia, W., & Mprah, W. K. (2024). Mothering Children with Visual Impairment in Ghana: an Exploration of Expectations and Challenges. *Advances in Neurodevelopmental Disorders*, 8(2), 299–310.
<https://doi.org/10.1007/s41252-023-00335-4>
- Ong, S. R., Crowston, J. G., Loprinzi, P. D., & Ramulu, P. Y. (2018). Physical activity, visual impairment, and eye disease. In *Eye (Basingstoke)* (Vol. 32, Issue 8, pp. 1296–1303). Nature Publishing Group.
<https://doi.org/10.1038/s41433-018-0081-8>
- Purpura, G., & Tinelli, F. (2020). The development of vision between nature and nurture: clinical implications from visual neuroscience. *Childs Nervous System*, 36(May), 911–917.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s00381-020-04554-1>
- Rustige, C. L. (1990). *MATERNAL REACTIONS, HOME ENVIRONMENT, AND THE SELF-ESTEEM OF EIGHT VISUALLY IMPAIRED CHILDREN* [The University of British Columbia].
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.14288/1.0302369>
- Setiawan, W. (2020). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Tunanetra Di SMK dan SMA Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Surakarta. *Universitas Negeri Sebelas Maret*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta Bandung.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152.
<https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>